

Faktor-Faktor Karakteristik Kebijaksanaan Menurut Remaja

Riana Sahrani*

Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Abstrak

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa budaya mempengaruhi bagaimana individu mendefinisikan kebijaksanaan. Penelitian sebelumnya juga sudah berupaya memahami kebijaksanaan berdasarkan konteks Barat dan beberapa di negara Timur, tapi belum ada yang mencoba memahaminya di konteks Indonesia. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut. Secara spesifik, kami berupaya untuk mengembangkan skala kebijaksanaan pada remaja. Kami melakukan penelitian ini dalam dua tahap. Pada tahap pertama, partisipan kami adalah 349 remaja berusia 15 hingga 21 tahun. Kami menanyakan partisipan untuk mengindikasikan karakteristik kebijaksanaan menurut mereka. Dari tahapan ini, kami memperoleh 52 karakteristik kebijaksanaan. Pada tahapan kedua, kami mengembangkan kuesioner berdasarkan respon jawaban yang muncul pada tahapan pertama. Total terdapat 52 item dalam kuesioner ini. Kami menganalisis data pada tahapan kedua ini dengan menggunakan *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Berdasarkan hasil analisis diperoleh 44 butir karakteristik kebijaksanaan. Butir-butir tersebut kemudian dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu faktor: (1) berpikir Cerdas; (2) kepribadian positif; (3) keterandalan dalam bertindak. Butir yang paling berkontribusi dari faktor berpikir cerdas adalah "hati-hati dalam bertindak" (0,790); selanjutnya butir yang paling berkontribusi dari faktor kepribadian positif adalah "setia" (0,701); terakhir butir yang paling berkontribusi dari faktor keterandalan dalam bertindak adalah "mampu mengemukakan pendapat dan berkomunikasi" (0,731).

Kata kunci: Kebijaksanaan, karakteristik kebijaksanaan, remaja

Abstract

Previous studies indicate that culture influences how people define wisdom. While there have been studies that attempt to examine wisdom in Western contexts and few studies in Eastern contexts, there has not been studies that attempt to examine in Indonesia context. Present study aims to fill the gap. We develop an Indonesia version of wisdom scale, in particular for adolescence. We conducted this study in two stages. At the first stage, our participants were 349 adolescence, ages ranged from 15 to 21 years also. We asked participants to indicate their opinion about the characteristics of wisdom. From this stage, we obtained 52 characteristics of wisdom. At the second stage, we developed a questionnaire based on responses we obtained from the first stage. In total we had 52 items in this questionnaire. We then employed 153 adolescence as participants to fill the questionnaire. We analyzed the data from the second stage with Exploratory Factor Analysis (EFA). The analysis showed that 44 items had good factor loadings and these items could be grouped into three factors: (1) smart thinking; (2) positive personality; (3) reliability in acting. The most contributing point of the smart thinking factor is "be careful in acting" (.790); then the most contributing item of positive personality factors is "loyal" (0,701); the last point that most contributes to the reliability factor in acting is "able to express opinions and communicate" (0,731).

Keywords: Wisdom, characteristics of wisdom, adolescence

Pendahuluan

Penelitian ini merupakan studi eksplorasi karakteristik kebijaksanaan remaja. Penelitian ini dilaksanakan karena latar belakang teoretis, yaitu belum adanya alat ukur baku yang mengukur kebijaksanaan (*wisdom*), khusus untuk orang Indonesia. Fenomena yang ada saat ini mengindikasikan bahwa kebijaksanaan kurang

diperlihatkan oleh para remaja, misalnya maraknya peristiwa *bullying* atau kekerasan di sekolah. Padahal remaja itu sendiri sebetulnya berpotensi untuk menjadi orang yang bijaksana, seperti halnya orang dewasa (Pasupathi, Staudinger, & Baltes, 2001).

Alat ukur yang selama ini dipakai kebanyakan mengacu pada kuesioner 3D-WS (*Three-Dimensional Wisdom Scale*) yang disusun oleh Ardelt (2003). Garcia-Campayo dkk. (2018) memakai alat ukur ini untuk mengukur kebijaksanaan pada orang Spanyol,

sementara Sahrani, Matindas, Takwin, dan Mansoer (2014) memakai alat ukur ini guna melihat kebijakan orang yang direkomendasikan sebagai orang yang bijaksana di Jakarta (Indonesia). Namun demikian, Ardel sendiri adalah seorang Sosiolog yang meneliti kebijakan berdasarkan sampel dunia 'Barat'/Amerika, sehingga belum bisa dikatakan mewakili kebijakan yang digali dari ilmu Psikologi ataupun kebijakan 'ala' dunia Timur, khususnya Indonesia. Maka dari itu peneliti bermaksud membuat suatu alat ukur yang benar-benar menggambarkan kebijakan orang Indonesia, yang berbasis Pancasila sebagai dasar negara Indonesia. Hal ini karena dalam butir-butir Pancasila terkandung nilai-nilai yang menggambarkan kebijakan (Sahrani, Suyasa, & Basaria, 2018).

Peneliti lain yang juga membuat alat ukur kebijakan sesuai dengan negara masing-masing antara lain Smith dan Baltes (1990) dari Jerman yang membuat alat ukur *Wisdom-Related Knowledge*, serta Webster (2003) dari Kanada yang membuat alat ukur *Self-Assessed Wisdom Scale* (SAWS), atau bahkan dari Amerika sendiri, yaitu oleh Thomas dkk. (2017) yang membuat alat ukur *The San Diego Wisdom Scale* (SD-WISE) dengan menghubungkan kebijakan dengan neurobiologi.

Pada dasarnya kebijakan tidak mengenal usia, karena siapapun bisa menjadi orang yang bijak, tidak terkecuali anak-anak. Gluck, Bischof, dan Siebenhuner (2012) juga sudah meneliti apa sajakah karakteristik kebijakan menurut anak Sekolah Dasar (SD) di Austria. Namun demikian, beberapa temuan menegaskan bahwa pada saat remajalah bibit-bibit kebijakan itu muncul (Ardelt, 2008; Benedikovicova & Ardel, 2008; Pasupathi dkk., 2001). Remaja yang sudah mencapai kemampuan berpikir secara *hypothetical deductive reasoning* akan lebih mampu menganalisis masalah dan mencari solusi penyelesaian masalahnya. Dalam hal ini para remaja disimpulkan mempunyai bibit kebijakan, karena mempunyai pengetahuan yang cukup tentang dunia sehingga punya bekal untuk memecahkan permasalahan sehari-hari.

Selain itu, peneliti bertujuan meneliti karakteristik kebijakan versi orang Indonesia karena terdapat teori yang menjelaskan bahwa kebijakan antara orang Barat dan Timur ada perbedaannya, dikarenakan ada pengaruh budaya (Takahashi & Bordia, 2000; Walsh, 2015). Kebijakan versi Barat lebih menekankan pada bagaimana orang mengatasi permasalahan, jadi lebih ke arah kognitif. Sementara dalam budaya Timur, kebijakan lebih dikaitkan dengan domain afektif, yaitu bagaimana orang dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan orang lain dan lingkungannya. Pentingnya faktor budaya juga mendorong beberapa peneliti dari berbagai negara untuk membuat alat ukur kebijaksanaannya sendiri, misalnya Webster (2003) membuat alat ukur "*Self-assessed Wisdom Scale*" untuk mengukur partisipan di Kanada, Grenee dan Brown (2009) menyusun "*The Wisdom*

Development Scale" untuk mengukur orang Amerika, dan lainnya.

Kajian kebijakan versi Timur salah satunya dari Indonesia, yaitu temuan Basri (2001) mengenai karakteristik kebijakan menunjukkan bahwa orang yang bijaksana itu mempunyai kondisi spiritual moral yang tinggi. Namun peneliti juga sudah melakukan penelitian sejenis dan mendapatkan hasil bahwa kepercayaan diri memegang kunci utama kebijakan (Sahrani dkk., 2014). Dengan demikian dalam rangkaian penelitian kebijakan ini, peneliti melakukan penelitian ulang untuk lebih mendapatkan hasil yang komprehensif, selain juga menyempurnakan penelitian sejenis karena belum memasukkan unsur nilai-nilai Pancasila dalam alat ukur kebijakan tersebut.

Kebijakan diartikan sebagai suatu keahlian yang luar biasa dalam menghadapi permasalahan mendasar mengenai arti kehidupan, serta bagaimana menjalani kehidupan dengan baik (Baltes & Smith, 1990; Baltes & Staudinger, 1993, 2000). Baltes dan Smith (1990) memberikan penjelasan lebih lanjut, keahlian yang luar biasa tersebut dimaksudkan bahwa orang yang ahli dapat dibedakan dari orang yang belum ahli dalam memecahkan masalah kehidupan yang kompleks. Maka dari itu orang yang bijaksana diprediksi mampu mengatasi permasalahan yang ada dalam kehidupannya sehari-hari, yang berkaitan dengan norma dan interaksi dengan orang lain di lingkungan sosial, sehingga tercipta kondisi yang harmonis antara individu dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini kebijakan diartikan sebagai kepandaian individu dalam menggunakan akal-budinya berdasarkan pengalaman dan pengetahuan, bersamaan dengan pengintegrasian pikiran, perasaan, dan tingkah laku, serta adanya kemauan untuk mengevaluasi diri, dalam menilai dan memutuskan suatu masalah, sehingga tercipta keharmonisan antara individu dan lingkungan.

Ardelt (2003) menyatakan bahwa kebijakan adalah integrasi aspek kognitif, reflektif, dan afektif. Dimensi kognitif mengacu pada kemampuan individu dalam memahami kehidupan, yang berhubungan dengan faktor intrapersonal dan interpersonal (Ardelt, 2000, 2003; Sternberg, 1990). Dimensi afektif adalah adanya emosi dan tingkah laku positif, misalnya adanya perasaan dan tindakan berdasarkan simpati dan kasih sayang terhadap orang lain (Ardelt, 2003). Dimensi reflektif mengacu pada kemampuan individu dalam memandang suatu fenomena atau masalah dari berbagai sudut pandang, sehingga menimbulkan *self-awareness* dan *self-insight* (Ardelt, 2003; Kramer, 1990).

Hal yang harus dikuasai oleh orang yang bijaksana, yaitu keahlian dalam *life planning* (perencanaan kehidupan), *life management* (pengelolaan kehidupan), dan *life review* (pengkajian kehidupan). Semua hal di atas membutuhkan adanya pengetahuan yang luas mengenai fakta-fakta dalam kehidupan, pengetahuan yang luas mengenai strategi dalam menjalani kehidupan, pengetahuan mengenai konteks dan nilai dalam kehidupan, dan

pengetahuan mengenai ketidakpastian dalam kehidupan (Baltes & Smith, 1990).

Selanjutnya, Basri (2006) menemukan lima karakteristik orang yang bijaksana, menurut pandangan orang Indonesia. Kelima karakteristik itu adalah: (a) kondisi spiritual-moral (bertakwa, religius/beriman, saleh, tawakal, sederhana/bersahaja kehidupannya, tutur kata halus/lemah lembut/sopan santun, tabah, dan tegas), (b) kemampuan hubungan antar manusia (murah hati, mau berkorban, penyayang pada semua, tulus ikhlas, mengayomi/melindungi, pemaaf, penuh pengertian), (c) kemampuan menilai dan mengambil keputusan (meninjau permasalahan dari berbagai sudut pandang, lebih memperhatikan kepentingan orang banyak daripada kepentingan pribadi, mampu memutuskan secara tepat, filosofis/berpandangan menyeluruh terhadap kehidupan, adil), (d) kondisi personal (mawas diri, bertanggungjawab, konsekuen, percaya diri), dan (e) kemampuan khusus/istimewa (cerdas/kompeten, intuitif, berpengetahuan dan berwawasan luas, berempati).

Sahrani dkk. (2014) memakai alat ukur karakteristik orang yang bijaksana berdasarkan temuan dari Basri (2001). Namun dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa kebijaksanaan mempunyai karakteristik utama yaitu kepercayaan diri. Jadi bukan seperti temuan Basri, bahwa orang yang bijaksana dilihat sebagai orang yang bertakwa dan menjalankan agamanya. Temuan Sahrani dkk., justru lebih mendekati temuan Ardel (2003), karena kepercayaan diri lebih mendekati aspek kognitif. Maka dapat dikatakan bahwa sejauh pengetahuan peneliti, sampai saat ini belum ada peneliti yang membuat alat ukur Kebijaksanaan versi Indonesia, yang sesuai dengan nilai dan budaya Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan alat ukur Kebijaksanaan, berdasarkan penelitian mengenai apa sajakah karakteristik orang yang bijaksana versi orang Indonesia, yang sesuai dengan nilai dan budaya orang Indonesia.

Penelitian ini ingin mendapatkan hasil berupa karakteristik orang yang bijaksana menurut orang Indonesia, dimulai dari remaja. Apabila telah ditemukan karakteristiknya, maka dapat dilanjutkan dengan pembuatan alat ukur kebijaksanaan. Alat ukur kebijaksanaan ini selanjutnya dapat digunakan untuk penelitian dengan variabel-variabel psikologis lainnya, untuk mencari solusi dari permasalahan yang terjadi di Indonesia saat ini khususnya. Selanjutnya, dapat dirancang suatu intervensi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, khususnya dalam bidang Pendidikan. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: Apakah karakteristik kebijaksanaan menurut remaja?

Metode Penelitian

Desain penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimental, dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Subyek yang sesuai dengan

karakteristik sampel penelitian berjumlah 502 orang remaja (Tahap 1 dan 2), yang berusia 12 – 21 tahun, berpendidikan SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi di Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek). Agama, tingkat pendidikan, jenis kelamin, pekerjaan, dan domisili tidak dibatasi. Teknik pengambilan sampel adalah *accidental sampling*. Penelitian ini terdiri dari 2 tahap, yaitu: tahap I mengumpulkan karakteristik kebijaksanaan berdasarkan pandangan remaja dan tahap II membuat kuesioner untuk menguji karakteristik kebijaksanaan yang telah didapat di tahap I. Instrumen penelitian yang digunakan adalah dua macam kuesioner, yaitu kuesioner tahap I berupa pertanyaan terbuka mengenai apa saja karakteristik orang yang bijaksana menurut remaja. Kuesioner tahap II dibuat berdasarkan hasil jawaban kuesioner tahap I, untuk diujikan dan kemudian akan digabungkan dengan hasil penelitian selanjutnya pada orang dewasa dan juga lanjut usia.

Peneliti kemudian melakukan elisitasi atau perolehan jawaban atas pertanyaan mengenai ciri-ciri atau karakteristik orang yang bijaksana. Hal ini dilakukan dengan cara mengumpulkan pendapat atau jawaban terbuka sebanyak-banyaknya dari responden penelitian. Kemudian, jawaban-jawaban tersebut dikelompokkan berdasarkan persamaan arti. Kemudian, dipilih sejumlah karakteristik yang disebutkan paling sering disebutkan oleh para responden penelitian ini. Selanjutnya karakteristik kebijaksanaan yang sudah dipilih dijadikan butir-butir untuk skala penilaian yang memiliki kontinum mulai dari 1 (sangat tidak menggambarkan karakteristik kebijaksanaan) hingga 7 (sangat menggambarkan karakteristik kebijaksanaan). Berikutnya, kuesioner tersebut dibagikan pada responden yang berbeda. Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode *Exploratory Factor Analysis* (EFA), karena metode ini cocok untuk mendapatkan pengelompokan faktor-faktor kebijaksanaan menurut para remaja, sesuai dengan tujuan penelitian di awal.

Hasil Penelitian

Elisitasi Pertanyaan Terbuka

Responden yang diperoleh pada penelitian tahap 1 berjumlah 349 orang. Adapun perincian respondennya sebagai berikut: responden remaja wanita sebanyak 220 orang dan remaja pria sebanyak 129 orang, yang semuanya berusia antara 14 sampai 21 tahun. Responden sedang menempuh Pendidikan di SMP (82 orang), SMA (161 orang), atau Perguruan Tinggi (106 orang). Jawaban yang telah dituliskan responden, kemudian kami input. Contohnya dapat dilihat pada tabel 1.

Jawaban dari 349 responden, kemudian dikelompokkan dalam satu topik, sehingga menjadi satu karakteristik setiap kolom jawabannya. Proses ini menghasilkan 504 karakteristik orang yang

Tabel 1. Contoh Elisitasi Karakteristik Kebijaksanaan Menurut Remaja

No.	Usia	Pendidikan	Jawaban
1	14	SMP	orang yang tegas, percaya diri, mempunyai wawasan ilmu yang luas, dan mau menasehati orang yang salah.
2	15	SMA	orang yang mengambil keputusan tanpa merugikan pihak lain.
3	15	SMA	dapat membedakan mana yang benar dan salah, menghargai orang lain, bersikap tenang dalam keadaan sulit, teliti, jujur, percaya diri, tidak egois.
4	17	SMA	pemaaf, dapat mengambil keputusan.
5	17	SMA	melihat orang secara keseluruhan bukan dari kesalahan yang dibuat, bersikap adil terhadap siapapun, tidak mengambil keputusan yang menurut dia benar.
6	18	SMA	orang yang bisa tegas dalam mengambil keputusan dan tau mana yang benar atau salah, mementingkan keperluan bersama bukan kepentingan pribadi atau egois.
7	19	PT	dewasa, bisa berpikir jernih, tindakannya sesuai dengan omongannya.

Tabel 2. Contoh Karakteristik Kebijaksanaan Menurut Remaja Sebelum Dikelompokkan

No.	Karakteristik sebelum dikelompokkan	No.	Karakteristik sebelum dikelompokkan
1	Berperilaku positif	14	Berpikir positif
2	Mudah bersosialisasi	15	Berkomitmen tinggi
3	Tegas	16	Berpikir kritis
4	Adil	17	Berpendirian
5	Amanah	18	Berpikir dewasa
6	Berbicara sesuai fakta	19	Berkata benar
7	Beriman	20	Berpikir logis dan rasional
8	Berilmu	21	Berpikir objektif
9	Berkharisma	22	Berpikir sebelum bertindak
10	Berani mengambil keputusan	23	Berpikir maju
11	Beretika	24	Berpikir positif
12	Beragama	25	Berpendirian
13	Berpikir diluar <i>ordinary thinking</i>		

bijaksana menurut remaja. Pada tahapan ini ada beberapa karakteristik yang sama, yang tetap dituliskan satu persatu, yang kemudian akan dikelompokkan tahapan selanjutnya. Adapun contoh karakteristik tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Peneliti kemudian mengklasifikasi jawaban-jawaban yang serupa dan memiliki pengertian yang sama ke dalam satu kelompok jawaban. Maka dari 504 kriteria, setelah dikelompokkan menjadi 85 kriteria. Adapun contohnya dapat dilihat pada tabel 3.

Peneliti selanjutnya menelaah kembali dan menggabungkan karakteristik yang mempunyai makna dan sifat yang serupa dengan bantuan seorang rater. Proses ini menghasilkan 52 karakteristik final dari 85 karakteristik. Dengan demikian 52 butir karakteristik orang yang bijaksana inilah yang selanjutnya akan dibuat dalam bentuk kuesioner dan diberikan kembali pada responden yang berbeda. Hasilnya kemudian akan diolah dengan program statistik, yaitu analisa faktor, untuk mendapatkan karakteristik yang baku beserta aspek-aspek (pengelompokan bakunya). Adapun 52 karakteristik itu dapat dilihat pada tabel 4.

Hasil Uji *Exploratory Factor Analysis* (EFA)

Pada penelitian tahap 2, data yang dapat diolah sebanyak 153. Responden penelitian ini berusia 15-21 tahun, dengan rata-rata usia partisipan adalah 18 tahun ($M = 18.71$, $SD = 1.516$). Jenis kelamin terbanyak adalah perempuan, sebanyak 71,2%, sedangkan laki-laki sebanyak 28,8%. Pendidikan terakhir responden yang terbanyak adalah SMA sebesar 88,2%, dilanjutkan oleh Pendidikan S1 sebanyak 7,2%, dan SMP 4,6%. Pekerjaan responden paling banyak adalah kuliah sebesar 84,3%, diikuti oleh pekerjaan sebagai pelajar/sekolah sebesar 11,1%.

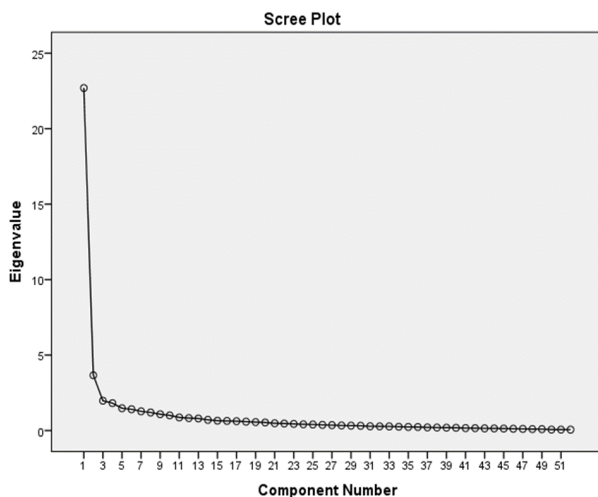
Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode *Exploratory Factor Analysis* (EFA). Berdasarkan hasil analisis faktor terhadap 52 butir pernyataan yang menggambarkan karakteristik kebijaksanaan, ditemukan terdapat 10 faktor dengan nilai *eigenvalues* > 1,00. Namun apabila mengacu pada grafik *scree plot* (dapat dilihat pada gambar di bawah ini), pembagian faktor secara signifikan terdapat pada 3 faktor.

Tabel 3. Contoh Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja Setelah Dikelompokkan

No.	Karakteristik sebelum pengelompokkan	Karakteristik sesudah pengelompokkan
1	Adil	Adil
2	Dapat membagi tugas secara seimbang	Adil
3	Dapat mengakomodasi kebutuhan orang banyak	Adil
4	Dapat menjadi pemimpin dimanapun ia berada	Berjiwa kepemimpinan
5	Memimpin dengan baik diri sendiri dan orang lain	Berjiwa kepemimpinan
6	Berpikir jernih	Berpikir positif
7	Berpikir positif	Berpikir positif
8	Berpikir positif	Berpikir positif
9	Memikirkan masa depan	Berpikiran maju
10	Pemikiran jangka panjang	Berpikiran maju
11	Selalu berpikir jauh kedepan	Berpikiran maju
12	Berilmu	Berwawasan luas
13	Berwawasan luas	Berwawasan luas
14	Punya pengetahuan luas	Berwawasan luas
15	Wawasan luas	Berwawasan luas
16	Up to date	Berwawasan luas
17	Wawasan luas	Berwawasan luas
18	Kritis	Cerdas, cerdik
19	Pandai	Cerdas, cerdik
20	Pemikir	Cerdas, cerdik
21	Tajam pikiran	Cerdas, cerdik
22	Pintar	Cerdas, cerdik
23	Dapat mengatur waktu	disiplin
24	Disiplin	disiplin
25	Mampu dalam <i>time management</i>	disiplin

Tabel 4. Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja

No.	Karakteristik Orang yang Bijaksana menurut Remaja	No.	Karakteristik Orang yang Bijaksana menurut Remaja
1	Adil	26	Mampu menghadapi dan mencari solusi masalah
2	Amanah	27	Mampu menilai diri sendiri dan orang lain
3	Apa adanya	28	Mandiri
4	Berani mengambil keputusan	29	Mau bekerja keras, tidak mudah menyerah
5	Berjiwa besar, mau memaafkan orang lain	30	Mau menerima kritik dan pendapat orang lain
6	Berjiwa kepemimpinan, berkharisma, berwibawa, menjadi teladan	31	Mau menolong, tulus ikhlas
7	Berkomitmen	32	Memikirkan dampak keputusan, mempertimbangkan setiap tindakan
8	Berpikir positif, berpikiran maju, berwawasan luas	33	Memiliki tujuan dan makna kehidupan
9	Bersyukur	34	Memperhatikan kerapian
10	Bertanggungjawab	35	Mempunyai banyak pengalaman hidup
11	Bertindak tepat	36	Mempunyai hati nurani
12	Cerdas, cerdik, kritis, kreatif	37	Mempunyai prinsip dan nilai moral yang baik
13	Cinta damai	38	Mempunyai sikap nasionalisme
14	Dermawan	39	Menaati aturan yang berlaku di masyarakat
15	Disiplin	40	Menepati janji, dapat dipercaya, jujur
16	Empati	41	Menerima kelemahan diri dan mengakui kesalahan
17	Fleksibel, mau menerima perubahan	42	Menghormati orang tua, orang yang lebih tua
18	Hati-hati dalam berbicara dan berindak	43	Menjalankan agamanya
19	Hemat	44	Peduli orang lain dan lingkungan
20	Humoris	45	Percaya diri
21	Konsisten, berkomitmen	46	Ramah, murah senyum, sopan, beretika
22	Mampu bekerjasama dan menyesuaikan diri dengan orang lain	47	Rendah hati
23	Mampu memotivasi dan menasehati orang lain	48	Sabar, tenang
24	Mampu mengemukakan pendapat, berkomunikasi	49	Setia
25	Mampu mengendalikan emosi	50	Tegas
		51	Teliti
		52	Tidak mementingkan diri sendiri



Gambar 1. Grafik Scree Plot

Setelah melakukan uji dengan rotasi *varimax*, butir-butir yang memiliki nilai *factor loading* > 0,5 dikelompokkan ke dalam satu kelompok faktor. Dari 52 butir pernyataan, terdapat 7 butir yang dibuang karena memiliki nilai *factor loading* < 0,5 (butir 17, 19, 23, 33, 42, 48, 52). Selain itu, terdapat 1 butir yang dibuang karena memiliki nilai *factor loading* > 0,5 pada dua faktor yang berbeda (butir 6).

Gambaran nilai *factor loading* butir karakteristik kebijaksanaan dapat dilihat pada lampiran tabel A.1. Setelah 8 butir tadi dibuang, maka hasilnya ada 44 butir yang terbagi menjadi 3 dimensi karakteristik kebijaksanaan menurut remaja (lihat pada tabel A.2. di lampiran).

Berdasarkan hasil pengelompokan butir tersebut, peneliti menamakan faktor 1 sebagai "Berpikir Cerdas" (terdiri dari 15 karakteristik); faktor 2 sebagai "Kepribadian Positif" (terdiri dari 17 karakteristik); dan faktor 3 sebagai "Keterandalan dalam Bertindak" (terdiri dari 12 butir). Butir yang paling berkontribusi dari Faktor Berpikir Cerdas adalah "hati-hati dalam bertindak" (0,790); selanjutnya butir yang paling berkontribusi dari Faktor Kepribadian Positif adalah "setia" (0,701); terakhir butir yang paling berkontribusi dari Faktor Keterandalan dalam Bertindak adalah "mampu mengemukakan pendapat dan berkomunikasi" (0,731). Kelebihan penelitian ini adalah penelitian karakteristik kebijaksanaan menurut remaja, yang belum banyak dilakukan sebelumnya di Indonesia.

Diskusi

Hasil dari perhitungan analisa faktor menunjukkan bahwa ada pengelompokan butir karakteristik kebijaksanaan menurut remaja, menjadi tiga faktor, yaitu: berpikir cerdas, kepribadian positif, dan keterandalan dalam bertindak. Apabila dilihat dari jumlah pengelompokan, maka hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari penelitian yang dilakukan di negara Barat yaitu oleh Clayton dan

Birren (dalam Baltes & Staudinger, 1996), yang mendapatkan bahwa karakteristik kebijaksanaan itu terdiri dari tiga faktor, yaitu kognitif, afektif, dan reflektif. Kemudian ditemukan hal yang sama oleh Ardel (2003).

Namun demikian, bila ditinjau dari segi jumlah juga, maka hasil penelitian ini agak berbeda dari temuan penelitian "Timur", yaitu temuan penelitian Basri (2006) yang menggambarkan subyek Indonesia. Basri menghasilkan temuan 5 faktor yang menggambarkan karakteristik kebijaksanaan, yaitu: Kondisi spiritual moral tinggi, Mempunyai hubungan antar manusia yang baik, Mempunyai kemampuan menilai dan mengambil keputusan, Kondisi personal yang optimal, dan Mempunyai kemampuan khusus/istimewa. Ada 6 butir karakteristik kebijaksanaan yang ada dalam Basri namun tidak ada dalam penelitian ini (Sahrani dkk., 2014), yaitu: religius/beriman, saleh, tawakal, mengayomi/melindungi, filosofis/berpandangan menyeluruh terhadap kehidupan, dan intuitif. Demikian pula sebaliknya, ada 6 butir yang ada dalam Sahrani, namun tidak ada dalam Basri, yaitu: amanah, humoris, mempunyai hati nurani, mempunyai sikap nasionalisme, bersyukur, dan memperhatikan kerapian. Kondisi ini mungkin saja terjadi karena perbedaan kurun waktu pengukuran, yaitu adanya perbedaan waktu selama 18 tahun (penelitian Basri dilakukan pertama kali tahun 2001), sehingga kemungkinan terjadi pergeseran nilai dan budaya pada orang Indonesia secara umum (yang tentunya diperlukan penelitian dan pembahasan lebih lanjut).

Argumentasi lainnya adalah, penelitian Basri dilakukan pada orang dewasa muda, dewasa madya, dan lanjut usia (tiga tahapan usia), sedangkan pada penelitian ini baru hanya dilakukan pada usia remaja (satu tahapan usia). Jadi ada perbedaan *cohort*, sehingga kemungkinan besar juga ada perbedaan sudut pandang. Namun, yang unik dari penelitian ini adalah para remaja yang menjadi responden penelitian ini sudah memikirkan konsep yang berhubungan dengan Pancasila (yang belum ada pada penelitian Basri atau sebelumnya), yaitu: "mempunyai sikap nasionalisme".

Kajian lebih lanjut mengenai temuan ini adalah remaja merupakan individu, yang pada umumnya mempunyai pengalaman hidup yang tidak sebanyak orang dewasa atau lanjut usia. Namun Pasupathi dkk. (2001) sudah dapat memastikan bahwa remaja sebenarnya dapat berpotensi untuk menjadi orang yang bijaksana, karena remaja sudah mempunyai 'bibit-bibit' kebijaksanaan. Akan tetapi temuan penelitian yang lebih baru menegaskan bahwa pengalaman hiduplah, terutama pengalaman hidup sulit, yang lebih berperan dalam membentuk orang menjadi bijaksana (Sahrani dkk., 2014; Westrate & Gluck, 2017; Yang, 2017).

Jadi remaja yang mempunyai pengalaman hidup sulit lebih berpotensi menjadi orang yang bijaksana. Selain itu, refleksi pengalaman hidup yang sulit juga sangat berperan terhadap perolehan kebijaksanaan (Sahrani dkk., 2014). Hal serupa

dinyatakan oleh Grossman (2018) berdasarkan hasil penelitiannya bahwa individu yang merefleksikan diri akan mendukung diperolehnya kebijaksanaan dalam diri individu tersebut. Grossman juga menawarkan suatu ide bahwa berpikir bijaksana itu dapat diajarkan melalui kombinasi pengajaran, misalnya tentang sejarah kebijaksanaan khususnya, contoh-contoh pengalaman hidup orang yang bijak, dan melalui refleksi pengalaman hidup tokoh-tokoh yang bijaksana. Bahkan, Ardel (2018) meneliti tentang bagaimana mengajarkan kebijaksanaan pada mahasiswa. Ia memberikan intervensi tentang pengantar filsafat, yang dikhususkan pada sejarah dan juga tentang tokoh kebijaksanaan.

Penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat perbedaan 6 butir yang dari penelitian Basri (2006), yaitu amanah, humoris, mempunyai hati nurani, mempunyai sikap nasionalisme, bersyukur, dan memperhatikan kerapian, menandakan bahwa remaja juga dapat membedakan mana orang yang bijaksana dan mana yang tidak. Remaja membutuhkan panutan atau contoh konkret bagaimana agar dapat bersikap dan berperilaku bijaksana (seperti disebutkan dalam butir tersebut, misalnya antara lain bagaimana berperilaku amanah (memegang janji dan tanggung jawab), bersyukur, dan mempunyai sikap nasionalisme. Tokoh panutan terdekat bagi remaja tentu saja orang tua dan guru. Maka orang tua dan guru dapat memberikan contoh, sekaligus mengajarkan apakah itu kebijaksanaan dan manfaat apa yang akan diperoleh kalau individu menjadi orang yang bijaksana. Apalagi bila orang tua dan guru dapat menyampaikannya dengan cara yang humoris, seperti yang disebutkan remaja sebagai salah satu karakteristik dari orang yang bijaksana.

Lebih lanjut, apabila kita membahas mengenai butir "mempunyai sikap nasionalisme", maka peneliti dan rekan-rekan (Sahrani, Suyasa, & Basaria, 2018) juga membuat alat ukur mengenai kebijaksanaan, yang diberi nama "Kebijaksanaan Berbasis Pancasila". Alat ukur ini mengacu pada butir-butir Pancasila, yang diharapkan dapat mengakomodasi butir "mempunyai sikap nasionalisme" dari hasil penelitian ini. Alat ukur ini nantinya akan dipakai untuk meneliti kebijaksanaan orang Indonesia, dikaitkan dengan variabel-variabel lain. Hasil-hasil penelitian tersebut nantinya diharapkan dapat dibuat menjadi suatu intervensi yang dapat berguna dan diaplikasikan bagi kesejahteraan rakyat Indonesia.

Meski penelitian ini telah memberikan sumbangan teoretis yang berharga, perlu diakui bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu jumlah sampel yang tidak terlalu banyak, khususnya pada tahapan kedua penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu menggunakan responden yang lebih banyak untuk mendapatkan temuan yang lebih kuat. Selain itu juga, masih terkait metodologi, *rater* yang dilibatkan dalam penelitian ini hanya satu orang, sehingga pengelompokan respon yang muncul hanya berdasarkan pemahaman Bahasa dan konsep satu penilai saja.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini adalah terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kebijaksanaan menurut remaja, yaitu faktor: (1) berpikir cerdas; (2) kepribadian positif; (3) keterandalan dalam bertindak. Butir yang paling berkontribusi dari faktor berpikir cerdas adalah "hati-hati dalam bertindak" (0,790); selanjutnya butir yang paling berkontribusi dari faktor kepribadian positif adalah "setia" (0,701); terakhir butir yang paling berkontribusi dari faktor keterandalan dalam bertindak adalah "mampu mengemukakan pendapat dan berkomunikasi" (0,731).

Ucapan Terima kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada DPPM (Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat) Universitas Tarumanagara, atas dana penelitian yang diberikan.

Daftar Pustaka

- Ardelt, M. (2000). Intellectual versus wisdom-related knowledge: The case for a different kind of learning in the later years of life. *Educational Gerontology*, 26(8), 771-789. doi: 10.1080/036012700300001421.
- Ardelt, M. (2003). Empirical assessment of a three-dimensional wisdom scale. *Research on Aging*, 25(3), 275-324. doi: 10.1177/0164027503025003004.
- Ardelt, M. (2008). Being wise at any age. In S. J. Lopez (Ed.): *Positive psychology: Exploring the best in people. Volume 1: Discovering human strengths* (pp. 81-108). Westport, CT: Praeger.
- Ardelt, M. (2018): Can wisdom and psychosocial growth be learned in university courses?. *Journal of Moral Education*, 1-16 doi: 10.1080/03057240.2018.1471392.
- Baltes, P. B., & Smith, J. (1990). Toward a psychology of wisdom and its ontogenesis. In R. J. Sternberg (Ed.), *Wisdom: Its nature, origins, and development* (pp. 87-120). Cambridge, England: Cambridge University Press.
- Baltes, P. B., & Staudinger, U. M. (1993). The search for psychology of wisdom. *Current Directions in Psychological Science*, 2(3), 75-80. doi: 10.1111/1467-8721.ep10770914
- Baltes, P. B., & Staudinger, U. M. (1996). *Interactive minds: Life-span perspectives on the social foundation of cognition*. New York: Cambridge University Press.
- Baltes, P. B., & Staudinger, U. M. (2000). Wisdom: A metaheuristic (pragmatic) to orchestrate mind and virtue toward excellence. *American Psychologist*, 55(1), 122-135. doi: 10.1037/0003-066x.55.1.122

- Basri, A. S. (2001). *Kearifan dan manifestasinya pada tokoh-tokoh usia lanjut*. (Tesis tidak diterbitkan). Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Basri, A. S. (2006). Kearifan dan manifestasinya pada tokoh-tokoh lanjut usia. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 10(2), 70-78. doi: 10.7454/mssh.v10i2.25
- Benedicovicova, J. & Ardel, M. (2008). The three dimensional wisdom scale in cross-cultural context: A comparison between America and Slova college students. *Studia Psychologica*, 50(2), 179-190. Retrieved from <http://cejsh.icm.edu.pl/cejsh/element/bwmeta1.element.3fd69271-a40e-3170-9c6c-cfe798bbafc6>
- Garcia-Campayo, J., del Hoyo, Y. L., Barcelo-Solerm A.B., Navarro-Gil, M., Borao, L., Giarin, V., Tovar-Garcia, R. R., & Montero-Marin, J. (2018). Exploring the wisdom structure: Validation of the Spanish new short Three-Dimensional Wisdom Scale (3D-WS) and its explanatory power on psychological health-related variables. *Frontier in Psychology*, 9, 2-19. doi: 10.3389/fpsyg.2018.00692
- Greene, J. A., & Brown, S. C. (2009). The wisdom development scale: Further validity investigations. *International Journal of Aging and Human Development*, 68(4), 289-320. doi: 10.2190/ag.68.4.b
- Gluck, J., Bischof, B., & Siebenhuner, L. (2012). "Knows what is good and bad", "Can teach you things", "Does lots of crosswords": Children's knowledge about wisdom. *European Journal of Developmental Psychology*. 9(5), 582-598. doi: 10.1080/17405629.2011.631376.
- Grossmann, I. (2018). Wisdom and how to cultivate it: Review of emerging evidence for a constructivist model of wise thinking. *In press in European Psychologist*. doi: 10.1027/1016-9040/a000302
- Kramer, D. A. (2000). Wisdom as a classical source of human strength: Conceptualization and empirical inquiry. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19(1), 83-101. doi: 10.1521/jsocp.2000.19.1.83
- Pasupathi, M., Staudinger, U. M., & Baltes, P. B. (2001). Seed of wisdom: Adolescents' knowledge and judgment about difficult life problems. *Developmental Psychology*, 37(3): 351-361. doi: 10.1037//0012-1649.37.3.351
- Sahrani, R., Matindas, R. W., Takwin, B., & Mansoer, W. W. (2014). The role of reflection of difficult life experiences on wisdom. *Journal of the Indian Academy of Applied Psychology*, 40(2), 315-323. Retrieved from http://jiaap.org/Listing_Detail/Logo/950e5b4a-0b78-410d-898f-8ed0e8c32e0a.pdf
- Sahrani, R., Suyasa, P. T. Y. S., & Basaria, D. (2018). Kebijakan berbasis Pancasila dan pengukurannya. Dalam *Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa 3: Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan* (hal. 433-455). Jakarta, Indonesia: Himpunan Psikologi Indonesia.
- Smith, J., & Baltes, P. B. (1990). Wisdom-related knowledge: Age/cohort differences in response to life planning problems. *Developmental Psychology*, 26(3), 494-505. doi: 10.1037//0012-1649.26.3.494
- Takahashi, M., & Bordia, P. (2000). The concept of wisdom: A cross-cultural comparison. *International Journal of Psychology*, 35(1), 1-9. doi: 10.1080/002075900399475
- Thomas, M. L., Bangen, K.J., Palmer, B.W., Sirkin, A., Avanzino, J.A., Depp, C.A., Glorioso, D., Daly, R. E., & Jeste, D. V. (2017). A new scale for assessing wisdom based on common domains and a neurobiological model: The San Diego Wisdom Scale (SD-WISE). *Journal of Psychiatric Research*, 108, 40-47. doi: 10.1016/j.jpsychires.2017.09.005.
- Walsh, R. (2003). What is wisdom? cross-cultural and cross-disciplinary syntheses. *Review of General Psychology*, 3(19), 278-293. doi: 10.1037/gpr0000045
- Webster, J. D. (2003). An exploratory analysis of a Self-Assessed Wisdom Scale. *Journal of Adult Development*, 10(1), 13-21. Retrieved from <https://link.springer.com/article/10.1023/A:1020782619051>
- Weststrate, N. M., & Glück, J. (2017). Hard-earned wisdom: Exploratory processing of difficult life experience is positively associated with wisdom. *Developmental Psychology*, 53(4), 800-814. doi: 10.1037/dev0000286.
- Yang, S. (2017). The complex relations between wisdom and significant life learning. *Journal of Adult Development*, 24(4), 227-238. doi: 10.1007/s10804-017-9261-1.

Lampiran A

Tabel A.1. Nilai *Factor Loading* Butir Karakteristik Kebijakan Menurut Remaja

No.	Butir Karakteristik Kebijakan	Faktor		
		1	2	3
18	Hati-hati dalam berbicara dan bertindak	0,790		
25	Mampu mengendalikan emosi	0,698		
1	Adil	0,697		
5	Berjiwa besar, mau memaafkan orang lain	0,686		
10	Bertanggungjawab	0,680		
30	Mau menerima kritik dan pendapat orang lain	0,673		
41	Menerima kelemahan diri dan mengakui kesalahan	0,667		
32	Memikirkan dampak keputusan, mempertimbangkan setiap tindakan	0,626		
26	Mempu menghadapi dan mencari solusi masalah	0,613		
7	Berkomitmen	0,605		
11	Bertindak tepat	0,564		
37	Mempunyai prinsip dan nilai moral yang baik	0,534		
15	Disiplin	0,514		
42	Menghormati orangtua, orang yang lebih tua*	0,487	0,476	
48	Sabar, tenang*	0,452	0,431	
49	Setia		0,701	
20	Humoris		0,689	
46	Ramah, murah senyum, sopan, beretika		0,663	
36	Mempunyai hati nurani		0,654	
13	Cinta damai		0,649	
16	Empati		0,617	
38	Mempunyai sikap nasionalisme		0,609	
3	Apa adanya		0,606	
9	Bersyukur		0,601	
31	Mau menolong, tulus ikhlas		0,569	
39	Menaati aturan yang berlaku di masyarakat		0,564	
43	Menjalankan agamanya		0,553	
47	Rendah hati		0,546	
44	Peduli orang lain dan lingkungan		0,539	
34	Memperhatikan kerapihan		0,533	
52	Tidak mementingkan diri sendiri*	0,414	0,472	
19	Hemat*		0,412	
17	Fleksibel, mau menerima perubahan*		0,406	
33	Memiliki tujuan dan makna kehidupan*		0,397	
24	Mampu mengemukakan pendapat, berkomunikasi			0,731
50	Tegas			0,657
29	Mau bekerja keras, tidak mudah menyerah			0,636
21	Konsisten, berkomitmen			0,613
28	Mandiri			0,608
45	Percaya diri			0,598
27	Mampu menilai diri sendiri dan orang lain			0,597
12	Cerdas, cerdas, kritis, kreatif			0,591
22	Mampu bekerjasama dan menyesuaikan diri dengan orang lain			0,569
4	Berani mengambil keputusan			0,559
6	Berjiwa kepemimpinan, berkharisma, berwibawa, menjadi teladan*	0,547		0,551
8	Berpikir positif, berpikiran maju, berwawasan luas			0,550
51	Teliti			0,515
23	Mampu memotivasi dan menasehati orang lain *	0,457		0,466

Keterangan:

*) item gugur

Lampiran A.

Tabel A.2. Tiga Dimensi Karakteristik Kebijaksanaan Menurut Remaja

No.	Butir Karakteristik Kebijaksanaan	Faktor		
		1	2	3
18	Hati-hati dalam berbicara dan bertindak	0,790		
25	Mampu mengendalikan emosi	0,698		
1	Adil	0,697		
5	Berjiwa besar, mau memaafkan orang lain	0,686		
10	Bertanggungjawab	0,680		
30	Mau menerima kritik dan pendapat orang lain	0,673		
41	Menerima kelemahan diri dan mengakui kesalahan	0,667		
32	Memikirkan dampak keputusan, mempertimbangkan setiap tindakan	0,626		
26	Mempu menghadapi dan mencari solusi masalah	0,613		
7	Berkomitmen	0,605		
37	Mempunyai prinsip dan nilai moral yang baik	0,534		
40	Menepati janji, dapat dipercaya, jujur	0,518		
2	Amanah	0,518		
15	Disiplin	0,514		
49	Setia		0,701	
20	Humoris		0,689	
14	Demawan		0,674	
46	Ramah, murah senyum, sopan, beretika		0,663	
36	Mempunyai hati nurani		0,654	
13	Cinta damai		0,649	
16	Empati		0,617	
38	Mempunyai sikap nasionalisme		0,609	
3	Apa adanya		0,606	
9	Bersyukur		0,601	
31	Mau menolong, tulus ikhlas		0,569	
39	Menaati aturan yang berlaku di masyarakat		0,564	
43	Menjalankan agamanya		0,553	
47	Rendah hati		0,546	
44	Peduli orang lain dan lingkungan		0,539	
34	Memperhatikan kerapihan		0,533	
35	Mempunyai banyak pengalaman hidup		0,512	
24	Mampu mengemukakan pendapat, berkomunikasi			0,731
50	Tegas			0,657
21	Konsisten, berkomitmen			0,613
28	Mandiri			0,608
45	Percaya diri			0,598
12	Cerdas, cerdas, kritis, kreatif			0,591
22	Mampu bekerjasama dan menyesuaikan diri dengan orang lain			0,569
4	Berani mengambil keputusan			0,559
8	Berpikir positif, berpikiran maju, berwawasan luas			0,550
51	Teliti			0,515